

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Dalam kehidupan sosial, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata dengan adanya kecerdasan intelektual saja (IQ), seseorang yang sudah mampu menguasai kecerdasan intelektual masih belum cukup ideal (mampu) sehingga harus ada penggabungan yaitu antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ).

Menurut Goleman menyatakan pada dasarnya manusia mempunyai kecerdasan yang lainnya yaitu, kecerdasan emosional. Kecerdasan akan sangat efektif ketika seseorang sudah biasa menjalankan fungsinya secara tepat tentang kecerdasan emosionalnya.¹

Kecerdasan adalah bagaimana seseorang mampu berfikir secara abstrak, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, atau bahkan sebuah teknik dimana hal ini mampu memproses segala bentuk informasi yang di lihat oleh panca indra.²

Pada kenyataannya orang yang memiliki kecerdasan otak saja (IQ) atau banyak mencapai gelar tinggi belum tentu sukses atau berhasil dalam dunia pekerjaannya. Sering kali yang hanya berpendidikan formal rendahlah ternyata banyak yang lebih sukses. Hal ini membuktikan kebanyakan program pendidikan yang dijalankan lebih menegedepankan pemikiran semata (IQ), padahal yang diperlukan adalah bagaimana seseorang mampu

¹ Ivan Riyadi, “Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sma: Perspektif Daniel Goleman”, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2015), hlm. 142

²Nuryandi Wahyono, “ Hubungan Shalat Dhuha dengan kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor.02 (2017), hlm. 3

mebangkitkan atau mengembangkan kecerdasan hati, seperti, ketangguhan, inisiatif diri, optimis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mana hal tersebut telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini banyak orang yang sudah berpendidikan tinggi dan terlihat begitu menjanjikan bahwasanya dia akan sukses akan tetapi kariernya mandek, atau lebih parah lagi seperti kehilangan dari pekerjaannya, semua itu disebabkan rendahnya kecerdasan hati mereka (EQ).³

Kesenjangan berperilaku dan mempunyai intelektual tinggi ada pada diri seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional. Dengan demikian untuk bisa dikatakan manusia yang sukses maka perlu adanya kecerdasan yang lain selain kecerdasan intelektual saja yakni adanya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangatlah penting untuk menunjang kesuksesan seseorang karena sukses itu selalu berkaitan dengan adanya orang lain yang ada disekitar kita, sehingga seorang individu harus memperlakukan orang lain dengan baik, mengontrol dan memahami emosi orang lain ataupun diri sendiri.⁴

Lain halnya dengan yang disampaikan oleh golemann bahwasanya indikator dalam mengukur tingkat kecerdasan emosional yaitu antara lain *Pertama*, Mengenal emosi diri yang artinya keterampilan seseorang dalam mengenali emosi ketika dalam keadaan orang tersebut berada di puncak emosi. *Kedua*, Mengelola emosi yang artinya setiap individu harus berani menahan emosinya bahkan diharuskan mampu mengatur setiap emosi yang

³Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 56

⁴Sulthon, “ Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Penanaman Nilai Sosial Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Stain Kudus*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2016), hlm. 41

akan keluar. *Ketiga*, Memotivasi Diri Sendiri artinya mampu bergerak lebih baik dengan pemberian semangat terhadap diri sendiri supaya mencapai tujuan yang diinginkan. *Keempat*, Mengenali emosi orang lain yang artinya seseorang mampu merasakan hal yang dirasakan orang lain sehingga mampu menjaga perbuatannya untuk tidak menyakiti orang lain. *Kelima*, Membina Hubungan yang artinya suatu bentuk kemampuan dalam diri seseorang dalam mencetak popularitas dan jiwa kepemimpinan dan kesuksesan terhadap sesama.⁵

Menyinggung dari tingkat kecerdasan emosional, ada beberapa fakta lapangan yang terjadi di SMK Matsaratul Huda Panempaan-Pamekasan yang berpacu terhadap indikator kecerdasan emosional yaitu *Pertama* kurangnya kesadaran tentang mengenal emosi diri sehingga siswa yang satu dengan yang lain sering bertengkar walaupun tidak seperti tawuran misalkan saling mengejek antara teman yang satu dengan yang lainnya yang mengakibatkan emosinya tidak terpendam dan akhirnya terjadi pertikaian dalam kata – kata. Lain lagi dengan kasus yang satunya yaitu ada beberapa orang di sebuah ruangan dan sepertinya ada satu orang yang bagaikan penguasanya menyuruh salah satunya untuk berbelanja namun seorang tersebut tidak mau di karenakan ada hal yang harus diselesaikan pada hari itu, maka akhirnya seorang tersebut dijadikan sasaran untuk memakinya dan berbuat iseng sambil memukul mukul pundaknya dan dia pun tidak terima dengan kejadian tersebut yang mengakibatkan salah satu mereka berkata dengan

⁵ Mohammad Thoha, *Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi*, 7

nada yang tinggi seperti sudah sangat emosi. Dari pengamatan tersebut sudah jelas bahwasanya pengenalan emosi diri dari setiap individu masih kurang sehingga guru sebagai pendidik harus memberi arahan tentang kecerdasan emosional dan manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain sehingga tidak hanya intelektual saja yang dikedepankan melainkan kecerdasan emosional atau spritual juga harus seimbang.

Kedua kurangnya pengelolaan emosi atas dirinya sendiri sehingga membuat individu tidak tahan dan bahkan emosinya yang mengendalikan tubuhnya seperti yang peneliti amati di sekolah SMK Matsaratul Huda Panempan-pamekasan bahwasanya ada beberapa kelompok tertentu yang berada di dalam suatu ruang kelas di bagian putri yang salah satunya adalah sebagai ketuanya. Anak tersebut tidak mau mengakui bahwasanya dia kalah tanding pemilihan ketua dan wakil ketua osis sehingga yang biasanya dia di banggakan dalam kelompoknya malah di ejek din karenakan kalah dengan anak yang tidak se level atau sebanding dengannya. Dengan perkataan temennya itu seorang tersebut tidak terima bahkan sampai adu mulut membawa aibnya masing – masing, hal ini menggambarkan siswa tersebut proses pengendalian emosinya masih labil walapun dia termasuk kategori cukup cerdas di sekolahnya, hal ini seperti yang di sampaikan oleh Ibu Yusri Meidias Irfani, selaku Waka Kurikulum di SMK Matsaratul Huda Pamekasan.

Ketiga, kurangnya mengenal emosi orang lain (Empati). Dalam hal ini peneliti mendengarkan apa yang di sampaikan oleh Ibu Yusri Meidas Irfani yang menyebutkan tidak semua anak di sekolah mampu mengenal emosi orang lain sehingga ada sebagian acuh tak acuh terhadap problem

yang ada di setiap individu, namun beberapa hal yang harus di garis bawahi tentang anak didik di sekolah tersebut sangatlah sopan terhadap para guru, tidak ada kejadian murid melawan gurunya sehingga walaupun rasa empati itu kurang setidaknya patuh terhadap guru itu sudah melambangkan emosional siswa mulai tumbuh perlahan.

Ada hal yang harus diperhatikan bahwasanya dari permasalahan tersebut maka ada ketertarikan tersendiri dalam penelitian yang di teliti oleh penulis yaitu ketidak lengkapan indikator tingkat kecerdasan emosional namun masih bisa para guru mengimbangnya dengan hal hal yang lain seperti mengajarkan tatakrama dan sopan santun antara sesama atau terhadap guru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muslikatun bahwasanya kecerdasan emosional mengarah terhadap keahlian seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menangani frustrasi, dan mampu mengelola dorongan hati.⁶ Dalam suatu kejadian dalam kehidupan setiap orang maka kecerdasan emosional sangatlah berperan aktif didalamnya hal ini dikarenakan ketika kecerdasan emosionalnya baik maka mampu menentukan prestasi belajar, karakter diri, dan membngun hubungan dengan orang lain (proses bekerjasama).⁷

Dari hasil pengamatan peneliti bentuk kegiatan yang digunakan dalam peningkatan kecerdasan emosioal yang diterapkan di SMK Matsaratul Huda Panempan-Pamekasan adalah dengan kegiatan sholat

⁶ Ninik Haryani, dkk, " Pengaruh Arahan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Labor Binaan Fkip Unri Pekanbaru", *Jurnal JOM FKIP*, Volume 5, No. 1 (januari 2018), hlm. 4

⁷ Sulthon, " Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Penanaman Nilai Sosial Pada Anak Usia Dini", *Jurnal STAIN Kudus*, Vol. 4 No. 2 (Juli 2016), hlm. 41

Dhuha bersama, Sholat Dhuhur Bersama Dan ekstarakurikuler seperti banjari sehingga dengan adanya bentuk kegiatan tersebut sekolah berharap mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa ke jenjang yang lebih tinggi dengan harapan setiap individu mampu menguasai tingkat emosinya dengan tujuan tercapainya prestasi belajar dalam mensukseskan kehidupan dari setiap individu.

Bentuk diatas memungkinkan setiap individu mampu berkomunikasi dengan individu lainnya, bertukar pikiran ataupun problem yang terjadi pada dirinya sehingga ada pemberian solusi terhadap setiap individu. misalkan dengan adanya sholat dhuha dan sholat dhuhur bersama maka menurut ajaran islam ketika hati seseorang sedang gelisah maka lakukanlah sholat niscaya Allah SWT menghilangkan kegelisahan itu. Dengan adanya pengajaran yang ditanamkan oleh guru dengan maksud meningkatkan kecerdasan emosional mereka sehingga mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan menjadi pribadi yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional maka dengan dimulainya membuka hati serta melakukan hal yang positif, contohnya beribadah melaksanakan shalat. Shalat merupakan bentuk terapi positif bagi jiwa manusia yang gundah dan gelisah akibat tekanan kehidupan. Shalat juga merupakan cara yang baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional.⁸

Ibadah merupakan kewajiban yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Ada ibadah yang

⁸Ninik Haryani, dkk, " Pengaruh Arahan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Labor Binaan Fkip Unri Pekanbaru , hlm. 4

hukumnya wajib dan apabila ditinggalkan maka berdosa, ada ibadah yang hukumnya fardhu ain, fardhu kifayah dan sunnah. Salah satu ibadah sunnah yang ditekankan adalah sholat dhuha karena hukumnya sunnah muakkad, dalam hal ini Rasulullah menganjurkan untuk sholat dhuha walaupun semua macam ibadah itu mempunyai pahala tersendiri ketika dikerjakan dengan lillah hitaala artinya tidak mengharap sesuatu dalam mengerjakannya cukup Allah SWT yang mengetahui dan memberikan imbalannya. Ketika sholat atau ibadah ini dikerjakan secara rutin maka akan berdampak pada moral dan kepribadian seseorang untuk bertingkah lebih baik.⁹

Dalam Islam seseorang yang ingin mencari ilmu harus dalam keadaan bersih dan suci sehingga diridhoi oleh Allah SWT. Berdasarkan pengalaman Al-Ghazali, Imam Syafi'i yang berpendapat bahwasanya kunci sukses seseorang untuk mendapatkan ilmu adalah dengan cara mensucikan diri dan mendekati kepada Allah SWT. Sehingga ketika sudah dalam pemikiran tersebut tidak mungkin tidak akan mendapatkan ilmu yang barokah yang senantiasa diridhoi oleh Allah SWT.¹⁰

Dalam kamus bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu sholat dhuha adalah ketika waktu menjelang tengah hari (10:00 Siang), sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah menjelaskan bahwa waktu sholat dhuha adalah ketika pagi hari ketika matahari sedang naik sejengkal. Namun pengalaman seseorang berbeda tingkatannya sehingga tidak ada masalah

⁹Ubabuddin, "Penanaman Moral Pada Anak Melalui Ibadah Shalat Dhuha", *Jurnal An-Nuha*, Volume 5, No. 2 (Desember 2018), hlm 262

¹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 120

karena ibadah itu ditentukan ketika hati sudah mengatakan lillah bukan karena ada paksaan dan tekanan dari seseorang untuk mengerjakannya.¹¹

Waktu sholat duha adalah peluang emas untuk mengadu kepada tuhan bahwa dia lemah dan tidak berdaya tanpa bantuan –Nya. Akan tetapi kembali lagi kepada kata lillah bahwasanya untuk mengerjakannya tidak meminta balasan atau ada maksud tertentu ketika ada hadiah berupa hidayah atau perubahan sifat dalam diri seseorang itu adalah bonus dari Allah SWT karena telah melakukan apa yang diperintahkan dengan lillah hita'ala.¹²

Dalam pelaksanaannya sholat dhuha dikerjakan pada waktu matahari mulai memanas, dengan rakaatnya adalah dua rakaat, 4 rakaat, enam rakaat, dan delapan rakaat. Menunaikan sholat dhuha adalah bentuk rasa syukur kita terhadap Allah SWT sehingga sebagai seorang hamba haruslah patuh terhadap apa yang diperintahkan maupun yang dilarangnya. Maka dengan sholat dhuha berharap mampu merubah sikap moral dan akhlak seseorang akan tetapi dengan niatan bahwasanya memang berniat karena Allah SWT bukan ada yang ingin dicapai atau maksud dan tujuan tertentu. Ketika seperti itu maka sebagai seorang hamba akan terasa sangat berdusta kepada Allah SWT.¹³

Melihat problem di atas maka di SMK Matsaratul Huda Panempian – Pamekasan sudah menerapkan pembinaan Kecerdasan emosional dan

¹¹ Amil Lailatus Suroya, ” Disposisi Dalam Implementasi Kebijakan Sholat Dhuha di MTS Al-Amien ”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No 1 (Desember 2017), hlm. 20

¹²Siti Nor Hayati, “Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa “, *Jurnal Spiritualita*, Volume 1 No 1 (Juni 2017), hlm. 43

¹³ Suwardi, “ Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Sholat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin “, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volum 9 No 1 (Januari 2019), hlm. 21

bahkan menurut Ibu Yusri Meidias Irfani sebagai Waka Kurikulum menyatakan :

“bahwasanya di sekolah tersebut mengenai pembinaan kecerdasan emosional yaitu dengan pembiasaan sholat dhuha dan itu semua sudah masuk dalam kurikulum pembelajaran, mengapa demikian? Karena beliau menjelaskan bahwasanya menjadi seseorang yang berintelektual tinggi tidaklah cukup sehingga perlu adanya kebiasaan yang mampu memperbaiki diri sendiri menjadi lebih baik yaitu dengan adanya kurikulum tentang sholat dhuha dan menurut beliau ada perubahan walaupun itu tidak terjadi 100 % pada siswanya yaitu diantaranya kontrol emosi dan sikap sopan santun terhadap guru namun beliau juga mengatakan bahwasanya semenjak dimasukkannya sholat dhuha terhadap kurikulum siswanya tidak ada yang membantah atau sampai terjadi penantangan terhadap guru oleh siswanya, hal ini sejalan dengan visi misi sekolahnya yaitu mewujudkan SDM berimtaq, beretos kerja tinggi dan berkemandirian”.¹⁴

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SMK Matsaratul Huda Panempan – Pamekasan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMK Matsaratul Huda Panempan – Pamekasan. Maka fokus penelitian dalam penelitian ini dipe rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembiasaan sholat dhuha di SMK Matsaratul Huda Panempan – Pamekasan.

¹⁴ Yusri Meidias Irfani, Waka Kurikulum SMK Matsaratul Huda Pamekasan, Wawancara Langsung, (Sselasa, 08 September jam 09.29 WIB)

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional melalui pembiasaan sholat dhuha di SMK Matsaratul Huda Panempan – Pamekasan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara guru mengembangkan kecerdasan emosional di SMK Matsaratul Huda Panempan – Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional melalui pembiasaan sholat dhuha di SMK Matsaratul Huda Panempan – Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini sebagai suatu pengalaman serta memperluas cakrawala berfikir dan wawasan baru dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam peningkatan kecerdasan emosional yang mana untuk menjadi sukses itu tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual semata, karena juga harus ada penggabungan kecerdasan yang lainnya seperti kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini memungkinkan untuk menambah sumber pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa baik untuk materi perkuliahan atau bahkan materi untuk penelitian.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan menambah wawasan pengetahuan dan refrensi dalam mengembangkan kecerdasan para peserta didik.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan dalam bagaimana upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi suatu pengalaman dan wawasan untuk mengembangkan pola fikir tentang suatu pengetahuan khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional.

E. Definisi Istilah

- a. Kecerdasan adalah kapasitas umum oleh setiap individu untuk berfikir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya setiap individu harus mampu berfikir cepat dan rasional apa yang ia terima dalam kebutuhannya.
- b. Kecerdasan Emosional adalah reaksi kompleks yaang mengaitkan dengan adanya feeling (perasaan) yang kuat sehingga mampu menciptakan suasana yang efektif.¹⁵
- c. Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang menurut sayyidina ali ra dikerjakan oleh Rasulullah saw ketika matahari naik di ufuk timur sejajar dengan matahari di ufuk barat ketika waktu ashar dan berakhir pada pertengahan hari.¹⁶

¹⁵ Imam malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 102-105

¹⁶ Suwardi, “ Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Sholat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin “, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volum 9 No 1 (Januari 2019), hlm. 20

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan penelusuran terhadap karya ilmiah atau hasil penelitian yang dilakukan orang lain, hal ini sebagai pedoman bagi peneliti dalam penyusunan proposal ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Kebiasaan Sholat Dhuha di SMK Matsaratul Huda Panempun – Pamekasan*, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryandi wahyono dengan judul “ hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh penulis yaitu penelitian ini membahas pengembangan kecerdasan emosional melalui sholat dhuha sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan sholat dhuha dan kecerdasan emosional,¹⁷
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Haryani, Zulfan Saam, dan Raja Arlizon dengan judul “ pengaruh Arahan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Labor Binaan Fkip Unri Pekanbaru “ dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan setelah melakukan arahan sholat dhuha.¹⁸
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dairus Daru Wijanarko yang berjudul “ Pelatihan Kecerdasan Emosional Dalam Konteks Pembentukan Karakter Anggota Pramuka Gugus Depan 03073 / 03074 Kecamatan Cicendo Bandung”. Perbedaannya dengan penelitian dari penulis adalah penelitian ini berfokus terhadap pelatihan kecerdasan emosional yang berdampak kepada perubahan karakter.¹⁹

¹⁷ Nuryandi Wahyono, “ Hubungan Shalat Dhuha dengan kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor.02 (2017), hlm. 1

¹⁸ Ninik Haryani, dkk, ” Pengaruh Arahan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Labor Binaan Fkip Unri Pekanbaru”, *Jurnal JOM FKIP*, Volume 5, No. 1 (januari 2018), hlm. 2

¹⁹ Dairus Daru Wijanarko, “Pelatihan Kecerdasan Emosional Dalam Konteks Pembentukan Karakter Anggota Pramuka Gugus Depan 03073 / 03074 Kecamatan Cicendo Bandung”, *Jurnal Empowerment*, Vol. 4, No. 1 (Februari 2014), hlm. 51

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Riyadi yang berjudul “ Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam DI SMA : Perspektif Daniel Goleman” perbedaanya dengan penulis adalah penelitian ini lebih mengarah terhadap relevansi kecerdasan emosional itu sendiri yang dikaitkan dengan pelajaran pendidikan agama islam.²⁰

²⁰ Ivan Riyadi, “Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam DI SMA : Perspektif Daniel Goleman “, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12, No 1 (juni 2015), hlm. 141